

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TENTANG SISTEM EKSRESI MANUSIA MELALUI MODEL *THINK PAIR SHARE* TERHADAP SISWA KELAS VIII

Novi Alfina Nuraini^{1*}, Saleh Hidayat²

¹SMP Budi Luhur *Boarding School*, Lampung

²Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Terbuka
email: novialfina642@gmail.com

Abstract: Refinement of the Think Pair Share learning model to help grade VIII students recognize the Elimination System material. A total of 30 students of grade VIII of SMP Budi Luhur Boarding School participated in this study. In the think-pair-share learning model, student learning outcomes were measured using board observation as a data collection tool. The think-pair-divide method used to prohibit material about the excretory system to students of class VIII SMP Budi Luhur proved to be able to improve learning outcomes. Only 30% of students achieved learning outcomes at the completion of Cycle I activities, but with the completion of Cycle II it increased to 70%. From this it can be concluded that the TPS learning model improves student learning outcomes.

Keywords: Excretory System; Think Pair Share; Learning Outcome

Abstrak: Penyempurnaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk membantu siswa kelas VIII mengenal materi Sistem Eliminasi. Sebanyak 30 siswa kelas VIII SMP Budi Luhur *Boarding School* berpartisipasi dalam penelitian ini. Pada model pembelajaran think-pair-share, hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan observasi papan sebagai alat pengumpulan data. Metode think-pair-divide yang digunakan untuk melarang materi tentang sistem ekskresi kepada siswa kelas VIII SMP Budi Luhur terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Hanya 30% siswa yang mencapai hasil belajar pada saat selesainya kegiatan Siklus I, namun dengan selesainya Siklus II meningkat menjadi 70%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Sistem Ekskresi; *Think-Pair-Share*; Hasil Belajar

Diterima: 5 September 2023

Disetujui: 08 November 2023

Dipublikasi: 29 Desember 2023



© 2023 FKIP Universitas Terbuka

This is an open access under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses berinteraksi dalam lingkungan belajar dengan guru, siswa, dan sumber belajar. Membantu siswa dalam pencarian pengetahuan, penguasaan keterampilan, dan pengembangan karakter sambil juga menumbuhkan sikap positif dan kepercayaan diri pada mereka, adalah apa yang dilakukan seorang guru. Dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang membantu siswa dalam belajar secara lebih

efektif. Keberhasilan belajar seorang siswa sangat ditentukan oleh proses kegiatan belajar mengajar.

Siswa juga diharapkan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Fasilitator dalam kegiatan belajar adalah guru dan berpusat pada siswa supaya suasana kelas menjadi lebih hidup. Guru terlibat dalam

kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa mengubah perilakunya menjadi lebih baik (Darsono, 2015). Kemampuan menciptakan lingkungan yang ramah menjadi syarat bagi guru jika ingin siswanya lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan bertanya selama kegiatan pembelajaran. Dengan terlaksananya pembelajaran, siswa akan aktif membangun pengetahuannya sendiri daripada pasif menyerap ceramah dari guru tentang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran tidak akan sesuai dengan hakikat pembelajaran jika guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif.

Model pembelajaran yang memanfaatkan siklus penyusunan berfungsi sebagai pendamping dalam pengalaman pendidikan (Ponidi, dkk. 2021). Untuk mengubah kepribadian siswa agar mereka dapat menggunakan pendekatan berbasis model dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Penerapan model pembelajaran yang bervariasi dengan maksud meningkatkan hasil belajar siswa dan pembelajaran yang bervariasi. Salah satu model pembelajaran yang tersedia adalah pembelajaran kooperatif (Devi, dkk., 2018).

Dengan menggunakan model think pair share, dua orang dengan kemampuan berbeda berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran kooperatif secara langsung. Siswa diberi waktu untuk mempertimbangkan pertanyaan mereka sebelum menanggapi dalam model pembelajaran kooperatif think-pair-share. Itu juga mendesak jiwa untuk saling membantu. Karena tidak membutuhkan waktu lama untuk menyusun pertemuan atau menentukan tempat duduk bagi siswa, model pembelajaran tipe think pair share yang bermanfaat ini lebih sederhana. Sebagai hasil dari pendidikan ini, siswa dapat memperoleh keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya dan lebih menghargai pendapat teman sebayanya (Dwi Astuti, 2017).

Organisme membuang sisa metabolisme dari tubuhnya melalui proses ekskresi. Limbah tersebut dihasilkan oleh akumulasi urin, keringat, dan air mata pada manusia. Diperlukan suatu sistem pengeluaran yang disebut sistem ekskresi untuk mengeluarkan produk sisa metabolisme tersebut dari dalam tubuh agar tidak berubah menjadi racun. Tugas sistem ekskresi adalah memproses produk limbah metabolisme beracun yang tidak digunakan dan membuangnya ke luar tubuh. Ginjal, hati, paru-paru, kulit, dan pasangan kaki ketiga dan keempat membentuk sistem ekskresi tubuh manusia (Khadijah, 2015).

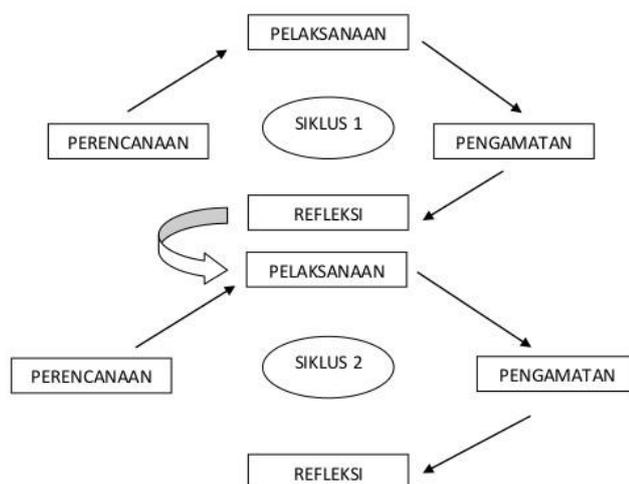
Di SMP Budi Luhur Boarding School, model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa memerlukan beberapa strategi pemecahan masalah dalam proses pembelajarannya. Partisipasi siswa yang berkurang dalam kegiatan pembelajaran memperoleh kemampuan mereka untuk memenuhi standar KKM, yang pada akhirnya mempersulit penerapan Pendidikan IPA di sekolah, khususnya penerapan materi tentang ekskresi organ manusia. Seorang guru yang profesional harus mampu memotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat belajar lebih efektif dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Untuk mengatasi masalah rendahnya pembelajaran IPA siswa kelas VIII SMP Budi Luhur pada materi sistem ekskresi, penulis menggunakan model pembelajaran TPS.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah siswa kelas VIII SMP Budi Luhur *Boarding School* Lampung Timur memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang sistem ekskresi setelah menggunakan model pembelajaran TPS.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setiap siklus pelaksanaan tindakan dalam kelas dapat mencakup langkah-langkah tindakan sebagai berikut: Perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi. Satu siklus atau kegiatan berikutnya terdiri dari empat tahap. Dengan demikian, struktur penelitian tindakan kelas merupakan siklus kegiatan yang kemudian kembali ke bentuk semula. Kedua model penelitian aktif kelas ini disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Tahapan siklus penelitian tindakan kelas dapat dijelaskan dengan menggunakan runtutan sebagai berikut. 1) Perencanaan: dalam penjelasannya, peneliti mendiskusikan apa, mengapa, dimana, kapan, dan bagaimana penelitian mereka. Untuk menghindari subjektivitas, proyek penelitian tindakan di kelas harus dilakukan dalam tim. 2) Pelaksanaan, penerapan rencana aksi atau kegiatan implementasi melakukan tahap implementasi. Guru (peneliti) diharuskan mentaati rencana yang telah disusun selama pelaksanaan kegiatan ini. 3) Pengamatan, dua kegiatan yaitu kegiatan belajar siswa dan kegiatan belajar akan diamati selama tahap observasi. Peneliti yang sedang melaksanakan pembelajaran dapat mengamati bagaimana siswa belajar seperti yang disampaikan. 4) Refleksi, setelah rekan kerja memiliki kesempatan untuk melihat peneliti melakukan pembelajaran, latihan refleksi dilakukan. Pembahasan hasil observasi yang dilakukan oleh observer yang bekerja sama dengan guru pelaksana (peneliti) dapat dijadikan sebagai kegiatan ini. Sebanyak 30 siswa Kelas VIII SMP Budi Luhur *Boarding School* Lampung Timur yang berlokasi di Jalan Lintas Timur Sumatera akan mengikuti pengajian tersebut. Selama tahun ajaran 2022–2023, penelitian dilaksanakan pada semester genap.

Instrumen penelitian penelitian yang dilakukan adalah tes dan angket. Memanfaatkan alat tes untuk mengetahui apakah siswa telah berhasil mempelajari tujuan pembelajaran IPA pada materi sistem ekskresi. Setelah siklus selesai, diberikan soal berupa soal pilihan ganda dengan 30 pilihan untuk menilai hasil belajar. Dengan meminta siswa untuk menanggapi secara tertulis pertanyaan atau pernyataan, kuesioner adalah metode pengumpulan data. Angket digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana setiap siswa bereaksi terhadap proses pembelajaran berbasis model think-pair-share (TPS). Selanjutnya dilakukan Teknik pengambilan data dengan observasi.

Menurut Margono (1997), observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang meliputi pengamatan dan pendokumentasian secara seksama setiap gejala yang tampak pada subjek penelitian. Pada saat pembelajaran berlangsung, data tentang aktivitas guru dan siswa, khususnya perkembangan sikap dan kondisi kelas, dikumpulkan melalui observasi. Ketika kegiatan pembelajaran selesai, tes—yang dapat berupa pertanyaan atau latihan pengulangan—diberikan. menggunakan soal tes, baik tertulis maupun lisan, untuk mengukur pengetahuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Apabila rata-rata nilai siswa meningkat pada setiap siklus menjadi 75 % (kategori cukup), maka hasil belajar dianggap tuntas. Menurut penelitian Amin,(2020:70) peningkatan yang terjadi pada tahap siklus I dan siklus II mengacu pada indikator keberhasilan sebesar 75% jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sekolah yaitu 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa diuji hasil belajarnya selama tahap pelaksanaan siklus I, soal yang diberikan berupa pilihan ganda dan soal lisan setelah pelaksanaan pemaparan materi. Persentase nilai yang tercantum pada tabel 1 merupakan hasil pengelompokan skor hasil belajar siswa ke dalam kategori kurang.

Tabel 1. Persentase Siswa Kelas VIII SMP Budi Luhur *Boarding School* Siklus I

Skor	Kategori	Siswa	%
93 - 100	Sangat Baik	0	0
82 – 93	Baik	0	0
75 – 83	Cukup	9	30
< 75	Kurang	21	70
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas, 0% nilai siswa masuk dalam kategori sangat baik, 0% masuk dalam kategori baik, 30% masuk dalam kategori cukup, dan 70% masuk dalam kategori kurang. Siswa kelas VIII SMP Budi Luhur *Boarding School* berjumlah 30 orang, dan setiap siswa hadir pada tes siklus pertama, seperti terlihat pada tabel di atas yang juga mencantumkan jumlah sampel.

Siswa kelas VIII SMP Budi Luhur *Boarding School* yang disurvei ternyata 70% dirasa kurang sedangkan 30% dirasa cukup. Proses belajar mengajar terganggu ketika siswa tidak dapat berkonsentrasi dan fokus ketika kegiatan pembelajaran sedang dilakukan di dalam kelas, dan karena mereka tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Persentase siswa yang berhasil menyelesaikan siklus I pembelajarannya

ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Skor	Kategori	Siswa	%
75 – 100	Tuntas	9	30
< 75	Tidak Tuntas	21	70
Jumlah		30	100

Kesimpulan yang dapat ditarik dari tabel tersebut adalah terdapat 21 siswa (70%) yang hasil belajar IPA dikategorikan tidak tuntas dan sisanya 9 (30%) dikategorikan tuntas setelah melakukan tindakan pembelajaran dengan model think pair share. pada akhir siklus I.

Pada saat proses pembelajaran pada siklus I berlangsung, siswa tetap kurang memperhatikan apa yang diajarkan di kelas ketika mata pelajaran IPA melakukan kegiatan lain selama pembelajaran berlangsung. Karena tidak adanya keaktifan dari siswa saat melakukan kegiatan belajar mengajar, maka konsentrasi mereka akan terganggu saat melakukan diskusi kelompok di kelas.

Pembuatan rencana perbaikan pembelajaran yang belum berhasil pada tahap siklus I dapat diperbaiki pada siklus II dengan mempertimbangkan kemungkinan siswa tidak memperhatikan selama kegiatan belajar mengajar karena kurang memahami model pembelajaran yang digunakan dengan baik oleh siswa. siswa dan tidak akan antusias menerapkan pengetahuan mereka di kelas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa siklus II.

Pada siklus II dibuat beberapa intervensi dalam perencanaan yaitu mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pendidikannya. Memimpin dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan belajar. Menghargai siswa dengan hadiah dan pujian. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode TPS. Memberikan tugas kepada siswa agar mereka dapat mempelajarinya, mendiskusikannya dengan teman sekelompoknya, dan saling mendukung agar dapat menguasai materi pelajaran secara berkelompok. Pada saat menyelesaikan kegiatan pembelajaran, sebagian siswa terlihat antusias yang menandakan bahwa tujuan dari kegiatan pembelajaran telah tercapai. Pada siklus II dibuat 30 soal pilihan ganda untuk tes yang menilai hasil belajar. Tabel 3 berikut menunjukkan persentase skor hasil belajar IPA jika skor hasil belajar siswa dibagi menjadi 4 kategori.

Tabel 3. Persentase Siswa Kelas VIII SMP Budi Luhur *Boarding School* Siklus II

Skor	Kategori	Siswa	%
93 - 100	Sangat Baik	2	10
82 – 93	Baik	21	70
75 – 83	Cukup	4	20
< 75	Kurang	0	00
Jumlah		30	100

Hasil persentase membuktikan bahwa 10% nilai siswa masuk dalam kategori “sangat baik”, 70% nilai siswa masuk dalam kategori “baik”, 20% nilai siswa masuk dalam kategori “sedang”, dan 0% nilai siswa skor termasuk dalam kategori "tidak cukup". Temuan tabel menunjukkan bahwa 30 siswa hadir dan memenuhi syarat untuk mengikuti tes. Tabel hasil belajar membuktikan bahwa terjadi peningkatan jika dibandingkan hasil tes dari siklus I, khususnya hasil belajar siswa yang dikategorikan lebih kecil dibandingkan saat pelaksanaan tes siklus II. Tabel 4 merupakan persentase nilai kriteria ketuntasan belajar siswa siklus II berdasarkan hasil belajar siswa selama siklus II.

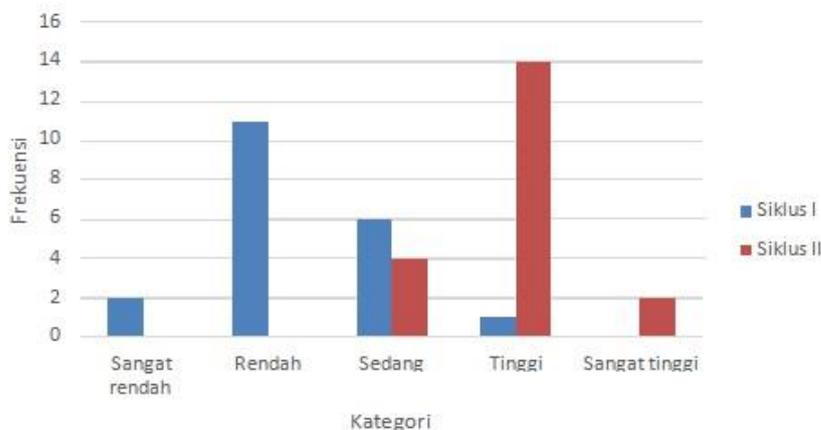
Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Skor	Kategori	Siswa	%
75 – 100	Tuntas	30	100
< 75	Tidak Tuntas	0	0
Jumlah		30	100

Tingkat ketuntasan siswa menunjukkan bahwa setelah tindakan diberikan, terdapat 30 siswa yang masuk dalam kategori tuntas (yaitu 100%) dan siswa yang masuk dalam kategori tidak tuntas (yaitu 0%). Siswa lebih banyak menerapkan pengetahuan IPA pada materi konsep sistem ekskresi sebagai hasil kegiatan belajar mengajar di kelas.

Saat mengikuti pelaksanaan tahap II dalam latihan pengalaman yang berkembang di kelas, siswa sangat energik dan bersemangat. Kemajuan penemuan yang dilakukan di kelas harus terlihat, semua latihan pembelajaran di kelas selama siklus II dapat diduga siswa yang belum mempersepsikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran think-pair- share yang lalu, dan tidak adanya kegairahan pendidik untuk mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran. pembelajaran yang dinamis. Pada siklus II dapat dikatakan prestasi dicapai dengan alasan siswa lebih giat, giat, dan percaya diri dalam menyelesaikan latihan pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran di kelas VII berkembang.

Menerapkan model pembelajaran think pair share agreeable yang dapat dimanfaatkan dalam beberapa latihan diantaranya menyampaikan keterampilan yang akan dicapai, membagi ke dalam kelompok, mencatat akibat percakapan, membaca akibat percakapan, memperkenalkan di depan kelas, dan membuat keputusan, penelitian diarahkan untuk memperhatikan hasil belajar siswa selama pelaksanaan latihan pembelajaran pada siklus I dan II. Metode TPS digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas siklus II, dan berdasarkan temuan penelitian dapat dikatakan bahwa kegiatan tersebut berhasil sebagaimana terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Siklus I dan II

Pada Siklus I diadakan dua kali pertemuan, salah satunya tentang pelaksanaan uji coba pembelajaran; Dua pertemuan berlangsung pada siklus II, salah satunya adalah tes pembelajaran akhir. Fase kegiatan Siklus I dan Siklus II dirancang untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas yang berbeda dan fase model pembelajaran yang dapat digunakan di kelas dengan model pembelajaran think pair share.

Terdapat kecenderungan hasil belajar siswa meningkat pada Siklus II, dibuktikan dengan pengetahuan yang diperoleh pada tahapan Siklus I dan Siklus II dengan menggunakan model pembelajaran think-pair. Kemampuan siswa bekerja sama dengan teman dalam kelompok belajar untuk saling berdiskusi dan mencapai hasil belajar yang diinginkan ketika melakukan

pembelajaran di kelas, dan kemauan siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Partisipasi siswa memastikan bahwa mereka selalu terlibat dalam belajar dan mengajar. Renungkan dua model pembelajaran umum untuk membantu siswa menjadi mandiri dan mengembangkan keterampilan kognitif mereka dengan lebih baik.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMP Budi Luhur siklus I hanya dipenuhi oleh 9 dari 30 siswa kelas VIII sehingga diperoleh nilai ketuntasan sebesar 30% untuk hasil belajar siswa. Semua siswa dapat memenuhi nilai KKM pada siklus II, meskipun nilai ketuntasan hasil belajar siswa adalah 100 persen (KKM). Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran think-pair meningkatkan hasil belajar siswa. Antusiasme siswa untuk kegiatan pembelajaran dan peningkatan pemahaman konsep dan materi guru menyumbang respon positif.

Berdasarkan hasil indikator keberhasilan siswa dapat dikatakan tuntas secara klasikal apabila jumlah siswa yang mencapai nilai KKM mencapai 75% dan rata-rata nilai siswa yang dicapai pada setiap siklusnya. berdasarkan temuan data Menurut penelitian, persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 30% pada siklus I dan 100% pada siklus II.

Bisa dikatakan bahwa hasil belajar siswa semakin tamat. Dengan dilakukannya model pembelajaran think-pair-share (TPS) dalam pengalaman pendidikan, terlihat bahwa hasil belajar siswa kelas VIII pada materi kerangka ekskresi mengalami peningkatan.

Peneliti menemukan bahwa model pembelajaran think-pair-share yang dibuat dan

siswa menunjukkan respon yang positif sehingga meningkatkan hasil belajar. Siswa memahami bagaimana memfokuskan pembelajaran sehingga umpan balik siswa meningkat dalam pelaksanaan pengalaman yang berkembang, yang memperluas hasil belajar siswa. Siswa merasa lebih nyaman dengan latihan belajar dan lebih memahami strategi belajar atau materi belajar yang diajarkan oleh guru.

SIMPULAN

Hal ini cenderung tertutup dari upaya untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa sehingga siswa dapat menambah sebanyak-banyaknya pada materi kerangka ekskresi manusia kelas VIII SMP Budi Luhur Boarding School Lampung Timur dengan menggunakan model pembelajaran think pair share. Peningkatan hasil belajar siswa dengan materi kerangka ekskresi manusia dapat terjadi karena pemanfaatan model pembelajaran think pair share.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. 2017. *Eksplorasi Kegiatan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Arki, Andi Hardyanti, K., dkk. 2017. Pemanfaatan Model Pembelajaran Think-Pair Offer Agreeable Untuk Lebih Mengembangkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Takalar Model (Konsentrasi Materi Esensial Susunan Basis Korosif). *Sains*. Vol. 18 (2).
- Amin, Yadhi., N. 2020. Pemanfaatan Think Pair Offer Untuk Memperluas Kegairahan dan Apresiasi Membaca Siswa Dalam Memahami Pemahaman. *Sekolah dan Persiapan* Vol 4(2). ISSN: 2581-0735.
- Darsono, Skenario terburuk. 2000. *Belajar tanpa henti*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Seared, G. (2006). *Sains Versi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Hasanah, M., dkk. 2015. Kontras Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Bermanfaat Numbered Heads Together (NHT) dengan Think Pair Share (TPS) pada Siswa Kelas VIII SMPN 13 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016. *Ilmu Tadris IPA FITK IAIN Mataram*. Vol VII (2).
- Irwansyah, M., dkk. 2016. Penggunaan Model Pembelajaran Helpful Learning Tipe Think Pair Offer (TPS) Digabungkan dengan Strategi Praktikum untuk Membangun Latihan dan Konsekuensi Pembelajaran IPA Materi Kelas XI IPA 3 MAN 1 Jember. *Pembelajaran Ilmu Material*. Vol. 4 (4).
- Khadijah. 2015. Pemanfaatan Metodologi Know-Need Learn (KWL) Untuk Lebih Mengembangkan Hasil Belajar IPA Materi Kerangka Ekskresi Manusia Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Salo. *Sudut Pandang: Instruksi dan Persiapan Instruktur*. Vol. 6 (11). ISSN: 1411-357
- Ponidi, dkk. 2021. Model Pembelajaran Inventif dan Layak. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Suhaeni. (2015). “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Offer Helpful Learning”. *Elemen*. Vol. 06.No.01.
- Warso, Agus Wasisto Dwi Doso. (2015). *Kegiatan Wali Kelas Eksplorasi Distribusi Logis*. Yogyakarta: Graha Akademik